

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT SKABIES DI PESANTREN: *LITERATURE REVIEW*

Syafiah Amalina Nasution¹, Al Asyary²

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia^{1,2}
syafiah.amalina@ui.ac.id¹, al.asyary@ui.ac.id²

ABSTRACT

Scabies is a skin disease that is caused by Sarcoptes scabiei. Globally, scabies is estimated to affect more than 200 million people at any time. The prevalence of scabies-related is estimated to range from 0.2% to 71% with estimated average of 5–10% in children. The World Health Organization (WHO) has formally designated scabies as a neglected tropical disease in 2017. Scabies has recently been included as part of the WHO roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030, aimed at ending the neglect to attain the Sustainable Development Goals. Scabies is caused by various factors and generally affects individuals living together such as dormitories, prison and islamic boarding school. The purpose is to determine some factors are related to the scabies disease in islamic boarding school. The study used a literature review method using Google Scholar, Proquest, and PubMed electronic data source. Journal of selected using keywords are scabies, risk factors, and islamic boarding school with inclusion criteria are free full text, use Indonesian or English language, published between 2017-2022, have ISSN and cross-sectional study. The exclusion criteria consisted of duplication, literature review article, paid article, do not use complete text and did not match the keywords used. There are 12 literatures that fit the inclusion criteria. The conclusion in this literature review is various factors related to scabies in islamic boarding school are personal hygiene, social economic status, sex, knowledge and enviromental sanitation such as ventilation, occupancy density, and humidity.

Keywords : *Islamic Boarding School, Risk Factor, Scabies*

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Secara global, skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap waktu. Prevalensi skabies diperkirakan berkisar dari 0,2% hingga 71% dengan perkiraan rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan skabies sebagai penyakit tropis yang terabaikan pada tahun 2017. Belum lama ini, skabies ditetapkan oleh WHO sebagai bagian dari penyakit tropis yang terabaikan dalam *roadmap* WHO 2021–2030 untuk mengakhiri pengabaian demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Skabies disebabkan oleh berbagai faktor dan umumnya mempengaruhi individu yang hidup bersama seperti asrama, penjara dan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies di pondok pesantren. Metode penelitian ini adalah *literature review* menggunakan sumber data elektronik *Google Scholar*, *Proquest*, dan *PubMed*. Jurnal yang dipilih, menggunakan kata kunci berupa faktor risiko, skabies, dan pondok pesantren dengan kriteria inklusi adalah memiliki teks lengkap yang tidak berbayar, menggunakan bahasa indonesia atau bahasa inggris, terbit tahun 2017-2022, memiliki ISSN dan merupakan studi *cross sectional*. Kriteria eksklusi terdiri dari duplikasi, artikel *literature review*, artikel berbayar, tidak menggunakan teks lengkap dan tidak sesuai dengan kata kunci yang digunakan. Terdapat 12 literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Kesimpulan dalam *literatur review* ini adalah terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan skabies di pondok pesantren yaitu *personal hygiene*, sosial ekonomi, jenis kelamin, pengetahuan dan sanitasi lingkungan seperti ventilasi, kepadatan hunian, dan kelembaban.

Kata Kunci : Faktor Risiko, Pesantren, Skabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat ditularkan melalui kontak kulit, dimana kulit tersebut merupakan tempat bagi tungau betina untuk bertelur sehingga memicu respon imun yang dapat menyebabkan rasa gatal dan ruam yang hebat. Ruam yang disebabkan oleh tungau tersebut biasanya akan muncul pada daerah permukaan kulit bagian jari, pergelangan tangan dan kaki, telapak kaki dan tangan, kulit kepala maupun payudara dan alat kelamin pada orang dewasa (WHO, 2022).

Di negara berkembang, skabies merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh WHO, terdapat lebih dari 200 juta orang di dunia yang terinfeksi skabies pada waktu tertentu dengan prevalensi sebesar 0,2%-71% dimana sebesar 5%-10% diantaranya terjadi pada anak-anak. Meskipun kejadian skabies cukup tinggi, penyakit tersebut sering diabaikan karena dianggap tidak memiliki kasus kematian. Pengabaian terhadap penyakit skabies tersebut mengakibatkan rendahnya prioritas pengobatan pada penyakit skabies yang dapat berujung pada munculnya komplikasi sistemik yang berbahaya seperti septikemia, penyakit ginjal akut tanpa gejala yang dapat berlanjut menjadi kronis di masa dewasa, maupun penyakit jantung (WHO, 2022).

Pada bulan Maret tahun 2017, WHO telah menyatakan bahwa penyakit skabies merupakan salah satu bagian dari penyakit tropis yang terabaikan (*Neglected Tropical Disease*). Pernyataan tersebut didasari oleh terpenuhinya kriteria *Neglected Tropical Disease* (NTD) pada penyakit skabies yaitu, dapat menyebabkan morbiditas, maupun mortalitas terutama pada populasi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dapat mempengaruhi kehidupan populasi yang tinggal di daerah tropis dan sub-tropis,

merupakan penyakit yang harus segera dilakukan pengontrolan, eliminasi ataupun pemberantasan, dan merupakan penyakit yang relatif diabaikan oleh bidang penelitian (El-Moamly, 2021; WHO, 2020).

Sebagai tanggapan atas permintaan dari berbagai negara, terkait upaya untuk mengatasi skabies, maka pada tahun 2020, penyakit skabies dinyatakan sebagai penyakit tropis yang terabaikan dalam *roadmap* WHO 2021-2030. Pernyataan tersebut dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang salah satunya adalah mengeliminasi atau mengakhiri penyakit tropis yang terabaikan, sehingga penyakit skabies penting untuk diatasi (WHO, 2020).

Prevalensi skabies yang tinggi biasanya dapat ditemukan di suatu tempat dengan jumlah hunian yang cukup tinggi, seperti penjara, panti asuhan, maupun pondok pesantren. Pesantren adalah sebuah tempat tinggal maupun tempat berkumpul bagi para santri untuk memperoleh pendidikan agama islam (Muafidah et al., 2017). Populasi santri yang terbilang sangat banyak dan berasal dari berbagai wilayah dengan kebiasaan yang berbeda tentunya akan mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan para santri. Para santri di pesantren akan selalu berinteraksi satu sama lain sehingga penyakit menular seperti skabies cukup sering ditemukan (Putri et al., 2019).

Menurut penelitian Novitasari et al (2021) di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidoarjo terdapat hubungan antara *personal hygiene* yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki, kebersihan pakaian dan kebersihan handuk dengan kejadian skabies. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat 15 santri (26,7%) dengan kebersihan kulit yang kurang baik dan 13 santri (24,1%) diantaranya mengalami kejadian skabies ($p=0,001$). Penelitian juga menjelaskan bahwa dari 19 santri

(34,0%) dengan kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik, 18 santri (32,7%) diantaranya mengalami kejadian skabies ($p=0,001$) dan dari 20 santri (34,2%) dengan kebersihan kaki yang kurang baik, 15 santri (27,8%) diantaranya mengalami kejadian skabies ($p=0,001$). Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa dari 19 santri (32,1%) dengan kebersihan pakaian yang kurang baik, 13 santri (24,5%) diantaranya mengalami kejadian skabies ($p=0,003$) dan dari 17 santri (29,2%) dengan kebersihan handuk yang kurang baik, 13 santri (24,1%) diantaranya mengalami kejadian skabies ($p=0,006$).

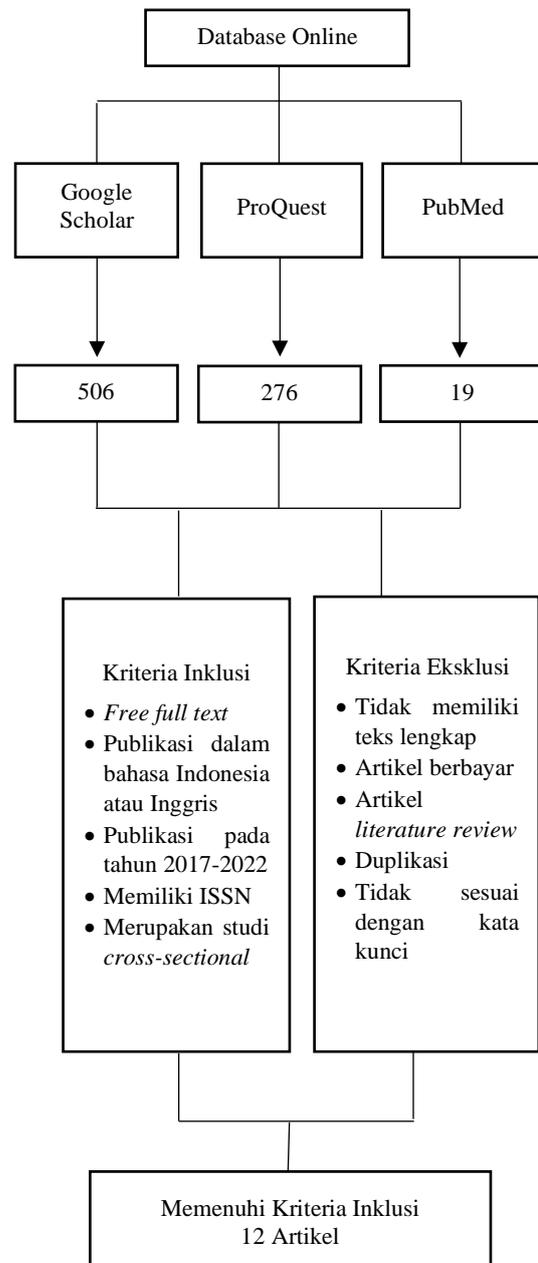
Penelitian Naftasa et al (2018) juga menyatakan bahwa penyakit skabies disebabkan oleh berbagai faktor yang signifikan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa santri dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak mengalami skabies (96.8%) daripada santri SMA (57,9%) dengan nilai $p = 0,001$ dan santri dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak menderita skabies dengan presentase (100%) dan $p=0,009$ sehingga dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi skabies.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui serta mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren. Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, para santri maupun pihak pesantren diharapkan dapat melakukan pencegahan maupun penanganan terkait skabies sehingga dapat meminimalisir dan mengeliminasi penyakit skabies di pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode *literature review*. Metode tersebut dimulai dengan melakukan penelusuran literatur ilmiah pada *database* menggunakan kata kunci *scabies and risk*

factor and islamic boarding school. Setelah itu dilakukan peninjauan abstrak pada setiap artikel yang terpilih. Setelah meninjau peneliti akan merangkum isi artikel, menganalisis hasil rangkuman tersebut dan melaporkan hasil telaah artikel dalam bentuk tulisan. Pencarian literatur menggunakan *platform Google Scholar, ProQuest* dan *PubMed* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Metode Literature Review

HASIL

Setelah melakukan penyaringan data dari beberapa *database*, diperoleh sebanyak 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. 12 artikel tersebut kemudian ditinjau oleh peneliti. Hasil

peninjauan dirangkum dalam bentuk tulisan untuk dibahas lebih lanjut yang bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel Tentang Faktor Risiko Penyakit Skabies di Pesantren

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil / Temuan
1	Pertiwi, et al (2020)	“Hubungan Perilaku Santri tentang <i>Personal Hygiene</i> terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> santri memiliki hubungan yang signifikan terhadap skabies
2	Afriani (2017)	“Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> dan status sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies pada santri
3	Nadiya, et al (2020)	“Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dan Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Sa’adatuddaren”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus skabies
4	Juliansyah & Minartami (2017)	“Jenis Kelamin, <i>Personal Hygiene</i> , dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma’Arif Kabupaten Sintang”	<i>Cross - Sectional</i>	Jenis kelamin, <i>personal hygiene</i> , dan sanitasi lingkungan yang meliputi kepadatan hunian, kelembaban dan ventilasi memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
5	Syamsul et al (2022)	“ <i>Analysis of Risk Factors for the Emergen of Scabies Disease in Santri in Al Badar Boarding School DDI Bilalang Parepare</i> ”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
6	Handari & Yamin (2018)	“Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> , kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
7	Majid et al (2019)	“Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies

8	Sari & Mursyida (2018)	"Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-Ikhwan Boarding School Pekanbaru, 2017"	Cross - Sectional	Personal hygiene dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap skabies
9	Samosir et al (2020)	"Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan"	Cross - Sectional	Personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies, sesudah dikontrol oleh jenis kelamin dan luas ventilasi
10	Tarigan et al (2018)	"Correlation between Personal Hygiene and Incidence of Scabies in Traditional Islamic Boarding School Matholiul Huda Al-Kautsar Pati Regency"	Cross - Sectional	Praktik personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
11	Ridwan et al (2017)	"Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017"	Cross - Sectional	Pengetahuan dan kepadatan hunian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies namun, ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan skabies
12	Puspita et al (2021)	"Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School"	Cross - Sectional	Kebiasaan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat terdapat banyak faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit skabies di pesantren. Faktor risiko tersebut diantaranya meliputi *personal hygiene*, sanitasi lingkungan (kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian), status sosial ekonomi, pengetahuan serta jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Hasil dari 12 temuan jurnal yang telah diidentifikasi baik dari *database* jurnal nasional maupun internasional pada tahun 2017-2022, diperoleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penyakit skabies di pesantren yang masing-masing akan dibahas dalam penelitian ini.

Personal Hygiene

Dari 12 artikel yang diidentifikasi, telah diperoleh 10 artikel yang

menyatakan bahwa *personal hygiene* termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit skabies di pesantren baik pada santri maupun santriwati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muafidah et al (2017) dimana didapatkan data bahwa dari 59 santri yang memiliki *personal hygiene* buruk, terdapat 53 santri (89,8%) diantaranya yang mengalami skabies, dan 6 santri (10,2%) tidak mengalami skabies dengan $p=0,000$ sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit skabies.

Personal hygiene adalah suatu upaya untuk melindungi tubuh dari berbagai kuman penyakit, dimana setiap orang secara sadar memiliki inisiatif untuk menjaga kesehatan dan melakukan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya penyakit (Marga, 2020).

Personal hygiene yang baik seperti tindakan untuk memelihara kebersihan diri yang meliputi pakaian, kulit, tangan dan kuku, genitalia, kebiasaan untuk tidak bertukar atau meminjam handuk, pakaian dan alat pribadi, maupun kebiasaan menjaga kebersihan tempat tidur sangat menentukan status kesehatan seseorang (Tarigan et al., 2018).

Personal hygiene yang rendah akan berpengaruh terhadap peningkatan skabies. Hal ini disebabkan oleh penyebaran skabies yang terjadi secara langsung seperti berjabat tangan dan tidur berhimpitan. Penularan skabies juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui perlengkapan tidur, pakaian, handuk, maupun alat pribadi lainnya. Kebersihan peralatan yang digunakan setiap hari, juga sangat berkaitan dengan status *personal hygiene* seseorang. Pesantren merupakan jenis sekolah pemondokan yang dihuni oleh banyak santri, tentunya penularan penyakit kulit seperti skabies sangat mudah terjadi di kalangan para santri (Samosir et al., 2020).

Berbagi handuk dan pakaian merupakan contoh *personal hygiene* yang buruk, sebab tungau *Sarcoptes scabiei* dapat melekat pada serat pakaian, handuk, dan seprai sehingga perpindahan tungau dapat terjadi saat barang tersebut digunakan oleh orang lain. Sementara itu, individu yang memiliki *personal hygiene* yang baik lebih sulit terinfeksi oleh tungau. Hal ini dikarenakan tungau dapat dihilangkan dengan *personal hygiene* yang baik seperti praktik mandi yang teratur dengan menggunakan sabun pribadi, mencuci pakaian dengan deterjen maupun menjaga kebersihan alas tidur (Zeba et al., 2014).

Sanitasi Lingkungan

Dari 12 artikel yang diidentifikasi, telah diperoleh 2 artikel yang menyatakan bahwa kepadatan hunian, ventilasi dan kelembaban yang merupakan bagian dari sanitasi lingkungan dapat menjadi faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit

skabies di pesantren. Sanitasi lingkungan merupakan upaya dari setiap individu untuk menjaga lingkungan yang dapat mempengaruhi status kesehatan. Sanitasi lingkungan terdiri dari sejumlah komponen. Beberapa komponen diantaranya adalah pemeliharaan halaman, saluran pembuangan air, sumber air bersih, sarana pembuangan sampah, sarana jamban maupun pemeliharaan ruangan yang meliputi ventilasi, kelembaban dan kepadatan hunian (Desmawati et al., 2015).

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menjadi tempat dimana tungau skabies berkembang biak, sehingga tungau dapat berpindah melalui kontak antara individu dengan lingkungan (Anggara et al., 2019). Dalam artikel ini, penulis akan membahas tiga komponen sanitasi lingkungan yang mempengaruhi penyakit skabies di pesantren yaitu kepadatan hunian, ventilasi dan kelembaban.

Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur'aini et al (2019) dimana terdapat 57 santri tinggal di kamar yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat dan 49 santri (86,0%) diantaranya mengalami skabies dengan $p=0,017$, yang artinya adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan skabies.

Komposisi udara dipengaruhi oleh jumlah penghuni dalam suatu ruangan. Semakin banyak total penghuni, maka karbon dioksida dalam ruangan akan meningkat dengan cepat dan menurunkan kadar oksigen, sehingga terjadi pencemaran udara dalam ruangan. Ruangan dengan kualitas udara yang tercemar dapat menjadi habitat bagi bakteri penyebab penyakit menular (Siregar, 2012).

Padatnya penghuni dalam suatu ruangan akan mengakibatkan tingginya kontak langsung antar individu. Keadaan

yang padat tersebut menyebabkan para santri harus sukarela untuk tidur dalam kondisi yang berhimpitan. Hal tersebut tentu dapat memudahkan tungau skabies untuk berpindah dari satu santri ke santri lainnya (Anggara et al., 2019).

Jika dalam satu ruangan terdapat penderita skabies, maka peluang untuk terjangkit akan semakin besar sebab sentuhan langsung antar penghuni akan sering terjadi. Sementara itu, ruang kamar tidur dengan hunian yang padat dapat meningkatkan kemungkinan antar penghuni untuk saling meminjamkan alat-alat pribadi sehingga penularan skabies mudah untuk terjadi di lingkungan yang padat penghuni seperti penjara, panti asuhan maupun pesantren (Handari & Yamin, 2018).

Ventilasi dan Kelembaban

Ventilasi dan kelembaban termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan skabies. Ventilasi dan kelembaban merupakan komponen sanitasi lingkungan yang berkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2014) dimana terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,000$ dan $OR=15,000$ yang artinya responden dengan kelembaban yang tidak baik memiliki risiko 15 kali mengalami skabies di banding yang memiliki kelembaban ruangan yang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lathifa (2014) dimana terdapat 68,5% santri yang mengalami skabies tinggal pada kamar yang ventilasinya tidak memenuhi syarat dengan $p=0,001$ yang artinya ada hubungan antara ventilasi dengan skabies.

Ventilasi berguna sebagai media sirkulasi udara pada suatu ruangan. Tingkat kelembaban dalam suatu ruangan dapat dikurangi dengan keberadaan ventilasi sehingga tungau skabies akan kesulitan untuk hidup dan pada akhirnya dapat mengurangi tingkat penularan skabies dalam suatu populasi (Samosir et al., 2020).

Buruknya pertukaran udara serta minimnya cahaya matahari dalam ruangan dapat berkontribusi pada tingginya kelembaban dalam suatu ruangan. Semakin tinggi kelembaban suatu ruangan, maka semakin tinggi tingkat kelangsungan hidup tungau skabies. Selain itu, paparan sinar matahari yang cukup dapat membunuh tungau skabies dan dapat meminimalisir kelembaban dalam suatu ruangan. Oleh karena itu komponen ventilasi sangat berpengaruh terhadap pencahayaan dan kelembaban yang berkontribusi pada peningkatan penyakit skabies di pesantren (Desmawati et al., 2015).

Status Sosial Ekonomi

Dari 12 artikel yang telah diidentifikasi, diperoleh 1 artikel yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan terjadinya penyakit skabies di pesantren. Kejadian skabies sering terjadi pada tempat yang dihuni oleh populasi dengan status sosial ekonomi yang rendah. Seseorang dengan sosial ekonomi yang rendah cenderung mempunyai sarana dan prasarana sanitasi maupun *personal hygiene* yang kurang memadai (Anggara et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar (2020) yaitu terdapat 57 responden dengan tingkat ekonomi rendah dan 41 (71,9%) diantaranya memiliki *personal hygiene* yang buruk dengan nilai $p=0,000$. Rendahnya tingkat ekonomi tersebut mengakibatkan responden tidak mampu memenuhi kebutuhan peralatan *personal hygiene* seperti sampo maupun sabun sehingga secara tidak langsung status sosial ekonomi dapat memicu kejadian skabies.

Orang dengan status sosial ekonomi yang rendah akan sulit untuk memenuhi keperluan terkait sanitasi dan *personal hygiene*. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan menimbulkan suatu dorongan bagi para santri untuk

memakai ataupun meminjam barang seperti sabun, handuk maupun pakaian kepada sesama santri. Oleh karena itu status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi terjadinya penularan skabies diantara para santri (Afriani, 2017).

Tingkat ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi rendahnya kesadaran seseorang terhadap pentingnya kebersihan. Mayoritas individu dengan tingkat ekonomi yang baik cenderung mampu memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga individu tersebut dapat membekali dirinya dengan wawasan dan kesadaran terkait pentingnya kebersihan diri maupun lingkungan. Pemeliharaan kebersihan pribadi dan lingkungan tentunya dapat meminimalisir berbagai penyakit menular termasuk skabies (Desmawati et al., 2015).

Pengetahuan

Dari 12 artikel yang telah diidentifikasi, diperoleh 1 artikel yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan terjadinya skabies di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminah et al (2015) yaitu terdapat 45 responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan 31 (68%) responden diantaranya mengalami skabies dengan nilai $p=0,001$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies.

Pengetahuan merupakan komponen penting bagi terwujudnya suatu tindakan individu yang sebagian besar diperoleh dari panca indera. Individu yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat berkontribusi terhadap tindakan dan kemampuan dalam mencegah penyakit dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Tingginya tingkat pengetahuan terkait kesehatan dapat mendukung setiap individu untuk memecahkan masalah kesehatan dan membentuk tindakan pencegahan yang baik. Maka dari itu, tindakan yang didasari oleh pengetahuan

akan menghasilkan suatu ide yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah kesehatan secara tepat (Haeri et al., 2013).

Pengetahuan terkait skabies seperti dampak skabies, cara penularan, masa inkubasi, maupun gejala penyakit merupakan suatu bentuk usaha pencegahan dalam meminimalisir penyakit skabies. Santri yang tidak mengetahui dampak dari penggunaan alat secara bersamaan dan tidak mengetahui cara penularan skabies akan lebih berisiko terkena penyakit tersebut (Sari & Mursyida, 2018).

Jenis Kelamin

Dari 12 artikel yang telah diidentifikasi, diperoleh 1 artikel yang menyatakan bahwa jenis kelamin termasuk dalam faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya penyakit skabies di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratnasari & Sungkar (2013) yaitu diketahui bahwa prevalensi skabies pada santri laki-laki (57,4%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (42,9%) dengan nilai $p=0,048$ yang berarti terdapat hubungan antara prevalensi skabies dengan jenis kelamin.

Jenis kelamin adalah suatu sifat berdasarkan karakteristik, fisiologis, biologis, sikap maupun tindakan yang digunakan untuk melihat perbedaan antara pria dan wanita (Juliansyah & Minartami, 2017). Skabies dapat menginfeksi pria maupun wanita. Namun, pria biasanya lebih sering mengalami kejadian skabies. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan pria yang kurang memperdulikan kebersihan pribadinya dibandingkan dengan wanita (Sungkar, 2016).

Secara umum wanita lebih memperhatikan kebersihan sehingga perempuan jauh lebih sering menjaga kebersihan dan lebih terawat dibandingkan pria (Sungkar, 2016). Selain kebersihan pribadi, kaum pria juga cenderung kurang memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, sehingga prevalensi skabies pada pria biasanya jauh

lebih tinggi dibandingkan pada wanita (Samosir et al., 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil kajian *literature review* yang dilakukan pada 12 artikel dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor risiko yang mempengaruhi prevalensi skabies di pesantren. Faktor tersebut diantaranya adalah *personal hygiene*, sanitasi lingkungan (kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian), status sosial ekonomi, pengetahuan serta jenis kelamin. Pada kajian *literatur review* ini dapat juga diketahui bahwa *personal hygiene* merupakan faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi skabies di pesantren.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penulis dalam penelitian terdahulu, kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam menulis kajian *literature review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2017). Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Akbar, H. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Kotamobagu. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 20–25. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.148>
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4(5), 45–51. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/610/614>
- Anggara, C., Lamri, & Setiadi, R. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al – Aziziyah Samarinda. *Jurnal Husada Mahakam*, 2(6), 237–248.
- Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. (2015). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 2(1), 628–637.
- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a Part of the World Health Organization Roadmap for Neglected Tropical Diseases 2021–2030: What We Know and What We Need to Do for Global Control. *Tropical Medicine and Health*, 49(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Haeri, U., Kartini, & Ipa, A. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Huffadh di Wilayah Kerja Puskesmas Kajura Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(6), 109–114.
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74–82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734/2490>
- Hapsari, N. I. W. (2014). Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal*

- Kesehat Dinus*, 13(1), 1–13.
- Juliansyah, E., & Minartami, L. A. (2017). Jenis Kelamin, Personal Hygiene, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'Arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29406/jjum.v4i1.844>
- Lathifa, M. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2014* [Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25606/1/MushallinaLathifa - fkik.pdf>
- Majid, R., Astuti, R. D. I., & Fitriyana, S. (2019). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JIKS)*, 2(2), 161–165. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks/article/view/5590/pdf>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Muafidah, N., Santoso, I., & Darmiah. (2017). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. [https://www.researchgate.net/publication/324967469_The_Relation_of_Personal_Hygiene_with_The_Incidence_of_Scabies_at_Al_Falah_Male_Boar](https://www.researchgate.net/publication/324967469_The_Relation_of_Personal_Hygiene_with_The_Incidence_of_Scabies_at_Al_Falah_Male_Boarding_School_Students_Sub-district_of_Liang_Anggang_in_the_Year_2016)
- ding_School_Students_Sub-district_of_Liang_Anggang_in_the_Year_2016
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7240>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). PT RINEKA CIPTA.
- Novitasari, D., Suprijandani, & Ferizqo, F. A. (2021). Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 19(2), 129–137. <https://doi.org/10.36568/kesling.v19i2.1539>
- Nur'aini, R., Utari, D., & Buntara, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 152–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v11i2.24>
- Pertiwi, S. M. B., Olivia, C. M., & Fadhila, N. (2020). Hubungan Perilaku Santri tentang Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019. *Publikasi*

- Ilmiah Universitas Wahid Hasyim*, 1(1), 116–120.
<http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/2414>
- Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(2), 91–100.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
- Putri, S. R. S., Triyani, Y., & Indrianto. (2019). Relation of Scabies Prevalence with PHBS Modul at Boarding School in Bandung City on May-December 2018. *Fk Unisba*, 5(1), 71–80.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-Angka-Kejadian-Scabies-dengan-Modul-Hidup-Putri-Triyani/d1e1e2191c125c48b6f702bdf8956e3e163dac75>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2013). *Prevalensi Skabies dan Hubungannya dengan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Santri Pesantren X , Jakarta Timur* [Universitas Indonesia].
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20367498>
- Ridwan, A. R., Sahrudin, & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–8.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKE/SMAS/article/view/2914>
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 144–152.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- Sari, N. P., & Mursyida, S. (2018). Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-Ikhwan Boarding School Pekanbaru, 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(2), 63–67.
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol4.iss2.196>
- Siregar, K. R. (2012). *Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Warga Binaan Pemasarakatan yang Berobat ke Klinik di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Medan* [Universitas Sumatera Utara].
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/37086>
- Sungkar, S. (2016). *Skabies* (1st ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
https://staff.ui.ac.id/system/files/users/saleha.sungkar/publication/buku_ska_bies_final_4_14_2016.pdf
- Syamsul, S. A., Nuddin, A., & Umar, F. (2022). Analysis of Risk Factors for the Emergen of Skabies Disease in Santri in Al Badar Boarding School DDI Bilalang Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 550–558.
- Tarigan, C. V. R., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Correlation between Personal Hygiene and Incidence of Scabies in Traditional Islamic Boarding School Matholiul Huda Al Kautsar Pati Regency. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19355>
- WHO. (2020). Ending the Neglect to Attain the Sustainable Development Goals: A Road Map for Neglected

Tropical Diseases 2021–2030. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240010352>

WHO. (2022). *Scabies*. WHO. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/scabies>

Zeba, N., Shaikh, D. M., Memon, K. N., & Khoharo, H. K. (2014). Scabies in Relation to Hygiene and Other

Factors in Patients Visiting Liaquat University Hospital , Sindh , Pakistan. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 3(8), 241–244.

https://www.researchgate.net/publication/343389941_Scabies_in_Relation_to_Hygiene_and_Other_Factors_in_Patients_Visiting_Liaquat_University_Hospital_Sindh_Pakistan